

Program Bersih Pantai Lhok Raja: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat untuk Mewujudkan Ekowisata Pesisir Berkelanjutan

Beach Clean-Up Program at Lhok Raja: Student–Community Collaboration to Promote Sustainable Coastal Ecotourism

**Sri Wahyuni^{1,2*}, Asri Mursawal¹, Hayatun Nufus¹, Ika Kusumawati¹,
Mai Suriani¹, Arung Samudra¹, Riki Saputra¹, Azhari Ramadhan¹,
Hendri Kurniawan¹, Ronal Kurniawan³**

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Aceh, 23615 Indonesia

²Pusat Studi Ekowisata Syariah dan Ekonomi Kreatif, Universitas Teuku Umar, Aceh, 23615 Indonesia

³Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

*sri.wahyuni.utu.ac.id

Diterima: 30 Agustus 2025; Disetujui: 29 September 2025

Abstrak

Permasalahan sampah, khususnya sampah plastik dari makanan dan minuman kemasan, menjadi ancaman serius bagi ekosistem laut sekaligus mengurangi daya tarik destinasi wisata. Pantai Lhok Raja, Nagan Raya, merupakan salah satu kawasan wisata yang berpotensi dikembangkan menjadi ekowisata, namun menghadapi persoalan kebersihan akibat rendahnya kesadaran pengunjung dan terbatasnya sarana pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendukung ekowisata berkelanjutan melalui Program Bersih Pantai. Kegiatan dilaksanakan pada September 2025 dengan melibatkan mahasiswa Prodi Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar dan masyarakat setempat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi tentang bahaya sampah, aksi bersih pantai, pemasangan spanduk larangan membuang sampah, serta penyediaan tong sampah di lokasi strategis. Hasil kegiatan menunjukkan berkurangnya volume sampah di kawasan pantai, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang dampak sampah plastik, tersedianya sarana pendukung kebersihan, serta tumbuhnya kolaborasi multipihak dalam menjaga lingkungan pesisir. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat potensi ekowisata berkelanjutan di Nagan Raya.

Kata Kunci: Sampah Plastik, Bersih Pantai, Ekowisata Berkelanjutan, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Waste pollution, particularly plastic waste from food and beverage packaging, poses a serious threat to marine ecosystems while simultaneously reducing the attractiveness of coastal tourism destinations. Lhok Raja Beach, located in West Aceh, has the potential to be developed into an ecotourism site but faces challenges due to poor waste management and low public awareness. This community service program aimed to increase environmental awareness and support sustainable ecotourism through a Beach Clean-Up Program. The activity was carried out in September 2025 involving students from the Marine Science Department of Teuku Umar University and the local community. The methods included environmental awareness campaigns, beach clean-up activities, installation of banners prohibiting littering, and the placement of trash bins at strategic points. The results showed a significant reduction in beach litter, improved community understanding of the impacts of plastic waste, provision of basic waste management facilities, and the strengthening of multi-stakeholder collaboration in preserving the coastal environment. Overall, this program contributed to improving coastal cleanliness and enhanced the potential for sustainable ecotourism development in West Aceh.

Keywords: Plastic Waste, Beach Clean-Up, Sustainable Ecotourism, Community Service

1. PENDAHULUAN

Pantai memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ekosistem pesisir sekaligus menjadi salah satu daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata. Keindahan lanskap pantai, keanekaragaman hayati laut, serta potensi ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata menjadikan kawasan pesisir sebagai aset berharga yang harus dijaga keberlanjutannya. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia, baik dari sisi pariwisata, pemukiman, maupun konsumsi masyarakat, muncul persoalan serius berupa pencemaran sampah laut yang sebagian besar bersumber dari daratan.

Secara global, laporan Alamsyah (2023) memperkirakan bahwa sekitar 8 juta ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahunnya. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu negara penyumbang terbesar sampah plastik ke laut. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sampah di wilayah pesisir tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memiliki konsekuensi ekologis dan sosial-ekonomi yang luas.

Di tingkat nasional, permasalahan sampah plastik laut juga masih sangat memprihatinkan. Data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah plastik per tahun, dengan sekitar 3,2 juta ton di antaranya berakhir di laut. Laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada tahun 2025 memperkirakan sekitar 350 ribu ton sampah plastik masuk ke laut hanya dalam kurun waktu satu tahun (2024). Sementara itu, Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut (TKN-PSL) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 volume sampah plastik laut Indonesia mencapai 615 ribu ton, meskipun upaya pengurangan berhasil menekan jumlah tersebut hingga menurun sekitar 28,5% pada tahun 2021 (Zainudin, 2023 ; Zahra *et al.*, 2023 ; Suhendra *et al.*, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa meski tren perbaikan mulai terlihat, permasalahan sampah plastik laut tetap berada pada level yang mengkhawatirkan.

Jenis sampah yang paling banyak ditemukan di kawasan pesisir adalah plastik sekali pakai, terutama dari kemasan makanan

dan minuman. Sampah berupa botol air mineral, kantong plastik, sedotan, serta bungkus makanan cepat saji sering dijumpai berserakan di garis pantai. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat dan wisatawan yang masih kerap membuang sampah sembarangan. Karakteristik sampah kemasan yang ringan dan sulit terurai membuatnya mudah terbawa angin maupun aliran air menuju laut, sehingga menimbulkan akumulasi jangka panjang. Dalam proses degradasi, sampah tersebut akan berubah menjadi mikroplastik yang berbahaya bagi biota laut dan berpotensi masuk ke rantai makanan manusia (Aryanti *et al.*, 2025).

Permasalahan ini tidak hanya mengancam kelestarian ekosistem, tetapi juga berdampak langsung pada sektor pariwisata (Toiyo *et al.*, 2025). Wisatawan cenderung enggan berkunjung ke destinasi pantai yang kotor dan penuh sampah, sehingga menurunkan citra ekowisata dan mengurangi pendapatan masyarakat lokal yang menggantungkan hidup dari sektor tersebut. Dengan demikian, menjaga kebersihan pantai merupakan kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga untuk mendukung ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan Program Bersih Pantai. Program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pengumpulan sampah, tetapi juga menekankan aspek edukasi, perubahan perilaku, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat lokal, pelaku wisata, serta pemangku kepentingan terkait, program ini diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga pantai sebagai bagian dari ekowisata berkelanjutan (Susanti *et al.*, 2025). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mewujudkan pantai yang bersih sebagai fondasi pengembangan ekowisata berkelanjutan.

2. METODE PENERAPAN

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 14 September 2025 di kawasan Pantai Lhok Raja, Nagan Raya. Kegiatan melibatkan Dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Teuku

Umar (IKL-UTU) sebagai pelaksana bersama masyarakat setempat.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa, dosen, dan masyarakat pesisir bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan. Prosedur kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

Sosialisasi dan Edukasi

Dilakukan penyuluhan kepada masyarakat pesisir dan pengunjung pantai mengenai dampak negatif sampah, khususnya plastik sekali pakai, terhadap ekosistem laut serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mendukung ekowisata berkelanjutan.

Aksi Bersih Pantai

Dosen bersama Mahasiswa dan masyarakat melakukan kegiatan gotong royong membersihkan sampah di sepanjang garis Pantai Lhok Raja. Sampah yang terkumpul kemudian dipilah antara sampah organik dan anorganik untuk memudahkan pengelolaan lanjutan.

Pemasangan Media Edukasi

Sebagai upaya preventif, dipasang spanduk bertuliskan "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan" di beberapa titik strategis pantai. Hal ini bertujuan memberikan peringatan visual sekaligus meningkatkan kesadaran pengunjung.

Penyediaan Sarana Pengelolaan Sampah

Beberapa unit tong sampah diletakkan di lokasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung.



Gambar 1. Gotong royong bersih pantai antara dosen, mahasiswa dan masyarakat

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabilillah *et al.* (2025) menyatakan bahwa sampah plastik sekali pakai mendominasi jenis

Penyediaan sarana ini diharapkan memudahkan pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan.

Metode partisipatif dengan kombinasi edukasi, aksi langsung, dan penyediaan sarana ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap kebersihan pantai sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan Program Bersih Pantai yang dilaksanakan di Pantai Lhok Raja, Nagan Raya, pada September 2025 berhasil memberikan sejumlah capaian penting. Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari aspek kebersihan lingkungan, kesadaran masyarakat, penyediaan sarana, partisipasi berbagai pihak, serta dampak terhadap ekowisata.

Peningkatan Kebersihan Lingkungan Pantai

Aksi bersih pantai yang dilakukan secara gotong royong dosen bersama mahasiswa Prodi Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar (IKL-UTU) dan masyarakat setempat menghasilkan perubahan signifikan pada kondisi lingkungan pantai. Sebelum kegiatan, Pantai Lhok Raja didominasi sampah plastik sekali pakai, khususnya botol minuman, sedotan, kantong plastik, dan bungkus makanan cepat saji. Setelah kegiatan, sampah berhasil dikumpulkan dalam jumlah cukup besar, sehingga pantai terlihat lebih bersih dan nyaman



sampah yang ditemukan di pantai-pantai Indonesia, terutama di kawasan wisata. Kondisi tersebut terjadi karena sifat plastik yang ringan,

murah, dan mudah terbawa arus air maupun angin ke pesisir (Kolibongso & Alvianus, 2023). Dengan demikian, aksi bersih pantai terbukti efektif mengurangi beban sampah di kawasan pesisir, meskipun sifatnya masih sementara dan perlu diikuti dengan perubahan perilaku masyarakat.

Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Perilaku

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebelum aksi bersih pantai berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya sampah plastik. Masyarakat pesisir dan pengunjung pantai diberi penjelasan bahwa sampah plastik dapat terurai menjadi mikroplastik yang berbahaya bagi biota laut dan manusia (Jelani *et al.*, 2024). Peserta kegiatan yang terdiri dari mahasiswa, masyarakat, dan aparat desa menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari keikutsertaan mereka dalam diskusi dan komitmen untuk menjaga kebersihan pantai setelah kegiatan.

Peningkatan kesadaran ini sejalan dengan temuan Chrismawati (2023) menyatakan bahwa edukasi lingkungan di kawasan pesisir berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan kunci untuk mengubah perilaku membuang sampah sembarangan yang selama ini masih menjadi masalah utama di kawasan pesisir Indonesia.



Gambar 2. Sosialisasi tentang sampah dan wisata berkelanjutan

Penyediaan Sarana dan Media Edukasi

Selain kegiatan bersih pantai, program ini juga menghasilkan luaran berupa pemasangan spanduk berisi pesan lingkungan dan penyediaan tong sampah di lokasi strategis. Spanduk bertuliskan “Dilarang Membuang Sampah Sembarangan” dipasang di titik-titik

yang sering dikunjungi wisatawan sebagai bentuk edukasi visual. Sementara itu, tong sampah yang diletakkan di beberapa titik memudahkan pengunjung dalam membuang sampah sesuai jenisnya.

Penyediaan sarana ini penting karena keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah di kawasan pesisir kerap menjadi kendala utama dalam upaya menjaga kebersihan pantai (Amali *et al.*, 2025). Dengan adanya fasilitas sederhana berupa tong sampah dan media edukasi, pengunjung memiliki akses yang lebih mudah untuk membuang sampah dengan benar, sehingga kebersihan pantai dapat lebih terjaga.

Partisipasi dan Kolaborasi

Kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara mahasiswa, dosen, masyarakat lokal, dan perangkat desa. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersihan pantai membutuhkan keterlibatan multipihak. Partisipasi mahasiswa Prodi IKL-UTU menjadi contoh nyata implementasi tridarma perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Lestariningsih *et al.* (2024) menekankan bahwa pengelolaan sampah pesisir hanya dapat berhasil apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, akademisi, dan pemerintah. Dengan adanya kerja sama lintas pihak, solusi yang diterapkan di lapangan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dampak terhadap Ekowisata

Kebersihan pantai pasca kegiatan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kenyamanan pengunjung. Wisatawan lebih cenderung mengunjungi pantai yang bersih dibandingkan pantai yang penuh sampah. Menurut Simbolon *et al.* (2025), kualitas lingkungan merupakan faktor utama dalam keberlanjutan ekowisata. Dengan pantai yang lebih bersih, ekowisata dapat berkembang secara positif karena memberikan pengalaman wisata yang lebih menyenangkan sekaligus mendukung citra destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif untuk

menjaga kebersihan pantai secara rutin. Bahkan, masyarakat mulai merencanakan pembentukan komunitas kecil yang akan melakukan kegiatan bersih pantai setiap bulan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia yang menargetkan pengurangan 70% sampah plastik laut pada tahun 2025 (TKN-PSL, 2018)

4. KESIMPULAN

Program Bersih Pantai di Lhok Raja yang dilaksanakan pada September 2025 memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan, kesadaran masyarakat, penyediaan sarana pengelolaan sampah, serta potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Melalui kegiatan sosialisasi, aksi bersih pantai, pemasangan spanduk, dan peletakan tong sampah, terjadi peningkatan kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian pesisir.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, dosen, masyarakat lokal, dan perangkat desa menjadi faktor kunci keberhasilan. Dengan adanya keterlibatan multipihak, program pengelolaan sampah di pantai tidak hanya bersifat sesaat tetapi juga berpotensi berkelanjutan. Lingkungan pantai yang bersih terbukti meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendukung citra ekowisata yang ramah lingkungan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs 14: Ekosistem Lautan).

DAFTAR PUSTAKA

Ansyari, P., & Fauzana, N.A. (2022). Penerapan teknologi pakan ikan mandiri untuk kelompok pembudidaya ikan“ Panle Bersaudara” Desa Danda Jaya, Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3): 6562-6568.

Alamsyah, R. (2023). Kondisi Sampah Plastik di Pantai Desa Pattongko Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*.

Amali, A.N., Taufiq, O.H., & Sujai, I. (2025). Strategi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam pengelolaan sampah pada kawasan pantai Kabupaten Pangandaran. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(3): 323–343.

Aryanti, C.A., Fatmawati, F., Amir, A., Haeruddin, H., & Simbolon, M.Y. (2025). Literature review: Identifikasi mikroplastik terhadap lingkungan laut dan biota laut. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 7(1): 16–26.

Chrismawati, M. (2023). Perilaku buang sampah dan kesehatan masyarakat pada Kawasan Pesisir Desa Pengambengan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3): 261–271.

Jelani, E.Y., Jelahu, F.E., Dikson, N.T., & Dae, Y.E.I. (2024). Analisis dampak sampah plastik terhadap ekosistem Pantai Pede, Labuan Bajo. *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 2(2): 87–95.

Kolibongso, D., & Alvianus, S.N. (2023). Composition and densities of marine debris in the Misool Island: Case Study of Salafen and Waigama Beaches. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 7(4): 433–443.

Lestariningsih, A.W., Himawan, M.R., Sakina, S.L., Nurliah, N., Wahyudi, R., Waspodo, S., & Hilyana, S. (2024). Optimalisasi peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah pesisir melalui program bersih pantai di Pantai Elak-Elak, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4): 1287–1292.

Sabilillah, S., Larasati, C.E., & Virgota, A. (2025). Distribution and composition of waste on the coast of Gili Trawangan. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3): 4183–4189.

Simbolon K., Hasyimi, T., Nuari, D., Harefa, M.S., & Hidayat, S. (2025). Dampak pembuangan sampah terhadap lingkungan di Pesisir Pantai Putra Deli. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 205–211.

Suhendra, P.A.P., Irianda, R., Isnaini, L.F., & Naufal, M. (2024). Penerapan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam menangani permasalahan sampah di Desa Margamekar Bandung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3): 1920–1928.

- Susanti, P.H., Febianti, F., Rahmawati, R., & Nirmalasari, N.L.P.I. (2023). Destinasi pariwisata ramah lingkungan: Praktik berkelanjutan yang mengubah industri. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2): 663-676.
- Toiyo, F.K., Yusuf, M., Usman, M.Z., Dunggio, I., & Hamidun, M.S. (2025). Dampak permasalahan lingkungan dari pengelolaan wisata Pantai Kaisomaru: Studi Kasus Pantai Kaisomaru di Gorontalo. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2): 366-371.
- Zainuddin, F. (2023). Peran produsen dalam mengurangi sampah plastik. *Bahtera Inovasi*, 7(2): 174-182.